Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan
Vol.2, No.2 Juni 2024
e-ISSN: 3031-0172 ; p-ISSN: 3031-0180, Hal 209-218
DOI : https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.436

Strategi Perkembangan, Indikasi Penerimaan, dan Publikasi Hasil Reservasi Bahasa Anak

Nazwa Amrina
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: 2210631120152@unsika.unsika.ac.id

Astuti Darmayanti
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361
Korespondensi penulis: 2210631120152@unsika.unsika.ac.id

Abstract: *This journal aims to identify language development strategies and indicators of success in receptive and expressive language in early childhood. This type of research is qualitative descriptive research, research using library research or library research methods. In conducting library research as part of this research, researchers used various written sources, namely books, articles, magazines and other documents related to the research problem. There are several languages that need to be developed in children, including receptive language and expressive language. Receptive language involves the ability to distinguish between meaningful and meaningless sounds, receptive language is the ability to listen and read. Children's expressive language is the ability to express verbal and nonverbal language. Based on the research results, several strategies can help develop receptive language, namely: (1) storytelling activities; (2) Flash cards; (3) Language games (word practice, listen-do, listen-guess, whisper and tell stories). And some strategies to help develop children's expressive language are: (1) Finger puppet play; (2) Role play.*

Keywords: *Musi River, Islamic civilization, Palembang*

Abstrak: Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi perkembangan bahasa dan indikator keberhasilan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian dengan menggunakan metode penelitiankepustakaan atau penelitian kepustakaan. Dalam melakukan penelitian kepustakaan sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber tertulis yaitu buku, artikel, majalah dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.Ada beberapa bahasa yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif melibatkan kemampuan membedakan bunyi yang bermakna dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan mendengarkan dan membaca. Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan mengungkapkan bahasa verbal dan nonverbal. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi yang dapat membantu mengembangkan bahasa reseptif, yaitu: kegiatan bercerita,Kartu flash, Permainan bahasa (latihan kata, dengar-lakukan, dengar-tebak, berbisik dan bercerita). Dan beberapa strategi untuk membantu mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah: (1) Permainan boneka jari; (2) bermain akting.

Kata kunci: Kata Resesif, Kata Ekspresif, Anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini atau pada masa awal perkembangan anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung selama bertahun-tahun. Anak usia lanjut, usia 2 hingga 6 tahun. tahap ini dikenal juga Dengan masa prasekolah anak. Pada masa ini, anak anak belajar mandiri dan mengembangkan diri. Keterampilan, persiapan sekolah dan permainan teman sebaya. Periode berakhir ketika anak mulai duduk di kelas satu sekolah dasar (Santrock, 2007: 190). ”Tahun-tahun AUD adalah masa yang unik, mereka juga mempunyai keahlian dan bakat yang luar biasa jika Anda memberikan stimulasi yang tepat, seorang anak juga bisa

Received Mei 04, 2024; Accepted Juni 06, 2024; Published Juni 30, 2024
* Nazwa Amrina, 2210631120152@unsika.unsika.ac.id

disebutkan sebagai orang yang tertutup. Penting untuk mempelajari perkembangan anak Memahami aspek pembangunan untuk merencanakan strategi Mendorong tumbuh kembang anak kearah yang lebih baik (Khaironi, 2018:11) dalam (Husna & Eliza, 2021)

Ada siklus dalam kehidupan setiap orang, setiap tahapan mempunyai jalannya masing-masing baik perkembangan fisik maupun mental ataupun bahasa. Bukan hanya orang tua, tapi juga anak-anak sehingga setiap anak juga berhak untuk tumbuh kembang membuat kemajuan secara fisik dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua atau Keluarga Orang tua dan individu yang terlibat erat dalam kehidupan seorang anak memainkan peranan penting tentang tumbuh kembang anak (Irma, Nisa, dan Sururiyah, 2019).

Bahasa kemampuan seorang anak terdiri dari empat aspek: kemampuan untuk kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan sepatah kata, kemampuan membaca, dan keterampilan menulis. Diantara 4 aspek yang termasuk dalam kemampuan berbahasa, Kemampuan berbicara dan menulis seorang anak adalah kemampuan bahasa yang ekspresif. dirinya dengan cara yang semakin kompleks melalui suara, gerakan, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan ucapan. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan yang dapat diprediksi.

Bahasa adalah alat komunikasi lisan, tulisan, atau simbolik yang menyampaikan gagasan atau keinginan seseorang agar orang lain dapat memahaminya (Robingatin dan Ulfah, 2019: 31).

Bahasa merupakan sarana berbicara atau interaksi yang dimiliki setiap manusia mulai ia dilahirkan ke dunia. Keterampilan berbahasa pada anak mulai ketika mereka memperoleh bahasa pertamanya yang sering disebut bahasa ibu (Suardi, dkk, 2019 : 266).

Kemampuan Bahasa anak berkembang di mulai yang sederhana ke yang lebih kompleks Perkembangan bahasa anak konsisten dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosional, keterampilan kognitif terpengaruh dan dinamika perkembangan fisik atau motorik (Palupi, 2018). Bahasa adalah alat komunikasi. seperti cara bicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, mengembangkan kemampuan intelektual anak, melatih kemampuan ekspresif dan mendukung anak anak menyampaikan atau mengungkapkan pikiran dan pendangan kepada orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019: 31).

Dengan menggunakan bahasa, seorang anak dapat menyampaikan ekspresi dirinya dan berkomunikasi dengan teman temannya, mulai dari berinteraksi Antara sesama teman, belajar dan berkembang anak (Eliza, 2021: 649).“Bahasa yang di ucapkan termasuk salah satu cara atau bentuk komunikasi verbal. Berbicara disini dimaksudkan untuk memberi dan memperoleh informasi. Proses penyampaian informasi secara lisan disebut juga dengan berkomunikasi,

sedangkan proses menerima informasi disebut juga dengan mendengarkan (Natalia dan Gandana, 2019: 65) dalam (Mutmainah, 2019)

Perkembangan bahasa menggambarkan bagaimana seluruh aspek perkembangan saling berinteraksi. Seiring dengan semakin kompleksnya struktur fisik untuk menghasilkan suara dan koneksi saraf yang diperlukan untuk mengasosiasikan suara makanan menjadi lebih aktif, interaksi sosial dengan orang dewasa akan memberikan ciri-ciri komunikasi linguistik pada anak. Komponen bahasa mencakup banyak komponen, Yaitu :.

a. Pragmatik (sistem interaksi sosial)

   Latihan berhubungan dengan kemampuan berbicara, orang yang dapat berbicara, kata-kata yang akan diucapkan, dan kapan kata-kata itu dipakai, bagaimana mengatakannya, kapan, di mana mengucapkan dan apa cara yang digunakan. Misalnya menyatakan kata "terima kasih" saat menerima bantuan. Contoh, ketika Anda memberikan tanggapan kepada bos, sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang formal dan sopan, tidak di depan banyak orang.

b. Semantik (sistem makna)

   Semantik Kata untuk Anak, anak belum mengetahui cara menggunakan kata dengan baik. Salah satu contoh semantik atau komponen arti pada anak yaitu ketika anak mengasosiasikan kata "Da-da" dengan mengacu pada permulaan (Jalongo, 2007: 67).

c. Sistem ilmu bahasa ini berhubungan dengan metode gramatika, contoh komponen sintaksis dalam tingkah laku anak adalah ketika anak mendemonstrasikan, misalnya dalam bahasa Inggris ketika kata berakhiran s menyatakan arti yang lumrah (Jalongo, 2007: 67)

d. Grafofonik/Fonem (Sistem Bunyi)

   Contoh tingkah laku anak pada komponen grafis terjadi ketika anak mulai mengerti suara seseorang ketika mereka menanyakan pertanyaan kepada orang tersebut, seperti pertanyaan "apakah kamu sakit?" ia dapat merespons secara tepat dengan berbicara kata "dia" atau "tidak" (Jalongo, 2007: 67) dalam (Kusbudiyah, 2018)

   Ada beberapa bahasa yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 (2014:5), bahasa reseptif meliputi mampu dalam memahami cerita, perintah, peraturan, serta menghayati dan menikmati buku . Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan secara rinci cara kerja bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan strategi serta prameter keberhasilan perkembangan bahasa.

   Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 (2014:2), bahasa reseptif mengacu pada kemampuan membeda bedakan bunyi-bunyi yang bermakna dan

tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan mendengarkan dan membaca Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 (2014:8), bahasa ekspresif anak merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa verbal dan nonverbal termasuk keterampilan berbahasa ekspresif. Bromley berpendapat bahwa kemampuan mengungkapn kata kata adalah kemampuan berbicara dalam hal verbal.

METODE

Jenis penelitian jurnal ini dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan dari berbagai sumber di perpustakaan, buku-buku, dan data internal adalah kualitatif atau studi literatur atau sering di sebut juga studi pustaka. Metode ini di lakukan memakai metode khusus yang sistematis. Data kualitatif di ungkapkan dengan maksimal dan deskriptif, Informasi kualitatif dengan demikian sebagai pernyataan tentang isi, keadaan ciri-ciri atau gejala sesuatu, pernyataan tentang hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Bisa berupa objek, perilaku, nilai atau gagasan, norma yang diterapkan dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Kermendikbud nomor 137 (2014: 2) mendefinisikan receptive language sebagai kemampuan untuk mendengarkan atau membaca, memahami cerita, aturan, dan menyukai dan menghargai bacaan.

Menurut Stephen D. Krashen, seorang ahli bahasa dan pendidik, bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang untuk memahami bahasa secara pasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, tanpa perlu memproduksi bahasa tersebut. Hal ini termasuk pemahaman terhadap kata-kata, kalimat, dan makna dari konteks yang diberikan.

Menurut David Crystal, seorang pakar linguistik, bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Ini melibatkan proses penguraian dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam pesan tersebut.

Menurut Yildiz dkk. (2019), perkembangan bahasa reseptif adalah bagian dari proses belajar dan perkembangan yang terorganisir yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya mulai dari kelahiran dan komunikasi awal. Penerimaan bahasa dan perilaku yang sesuai oleh seorang anak disebut bahasa reseptif. Kemampuan bahasa dapat diurutkan berdasarkan pemerolehan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menyimak

dianggap sebagai keterampilan pemerolehan bahasa, dan dianggap atau termasuk dalam bahasa reseptif (Altınkaynak, 2019: 894).

2. Indikataor Bahasa Reseptif Anak

Menurut Permendikbud nomor 146 (2014; 30-31), indikator perilaku bahasa yang diterima anak adalah :

a. Pada usia di bawah tiga bulan, merespons semua suara dan tampak tenang saat musik dimainkan.
b. Pada usia tiga bulan hingga enam bulan, merespons suara yang dikenalnya dengan melihat wajah orang yang berbicara.
c. Enam bulaan sampai kurang dari 9 bulan. Menunjukan reaksi melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh ketika di ajak bicara, misalkan menggerakan tangan dan kaki ketika mendengarkan suara orang yang akrab di dengar.
d. Sembilan bulan hingga kurang dari duabelas bulan. Mengikuti suara yang di dengar yang terdiri dari dua suku kata, memegang buku gambar, menjawab pertanyaan dengan gerakan tubuh (mengangguk dan menggeleng) mengungkapkan kata pertama (mamah, papa,) dan lainnya sesuai contoh yang di dengar.
e. Duabelas bulan hingga kurang dari 18 bulan. Mengikuti kata kata mudah yang di ajarkan, di mulai menunjukan ketertarikan ketika dibacakan buku cerita, merespons pertanyaan sederhana yang di ajukan dengan suku kata terbatas, mengungkapkan Kata sederhana (misalkan: mam, yang artinya aku ingin makan).
f. Ekspresikan keinginan mereka dengan kata-kata yang singkat dan mudah dimengerti antara 18 bulan dan tidak lebih dari dua tahun, senang di bacakan buku, mengulang sebuah bacaan, menggunakan dua kata atau lebih tentang objek atau tindakan tertentu, dan memperjelas kata-kata sederhana (misalnya, susu, yang berarti ingin susu).
g. dua tahun atau kurang dari tiga tahun. menggunakan kalimat pendek dengan kosakata terbatas untuk mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakannya, membuka halaman buku, mengucapkan dua kata atau lebih mengenai suatu objek atau tindakan dengan nada yang sesuai dengan tujuannya (misal, nada bertanya, nada memberi tahu), dan mengekspresikan kalimat sederhana (misal, adik minum susu).
h. tiga tahun dan di bawah empat tahun. menunjukkan perilaku seperti membaca buku, berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada yang terarah (misalnya, bertanya, memberikan pendapat), mengucapkan kalimat yang terarah (misalnya, pertanyaan, pernyataan).

i. Dari usia empat hingga lima tahun, menggunakan frasa pendek untuk berinteraksi dengan anak-anak atau orang dewasa untuk mengekspresikan apa yang mereka lihat dan rasakan; menceritakan gambar dalam buku; berbicara sesuai kebutuhan (misalnya, ketika bertanya, berdebat); dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (misalnya, apa, mengapa, di mana).

j. lima tahun dan di bawah enam tahun. menunjukkan perilaku senang membaca buku dari buku yang dikenali; mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan anak-anak atau orang dewasa; menggunakan pilihan kata yang tepat ketika mengkomunikasikan ide, perasaan; menceritakan kembali isi cerita dengan cara yang sederhana.

3. Metode untuk meningkatkan kemampuan Reseptif Bahasa anak

A. Kegiatan Memberikan rcerita

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuhasriati dan Fitriani (2017), kegiatan bercerita dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuannya berbahasa reseptif anak anak tahap cerita merupakan suatu metode pembelajaran yang meliputi menceritakan isi cerita kepada pendengar atau audiens tentang isi cerita. Penggunaan storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya anak usia tiga sampai empat tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuhasriati dan Fitriani (2017), kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dalam dua level. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita dapat digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada anak, dengan partisipasi anak. secara langsung dan menciptakan hubungan antara cerita dan kehidupan nyata anak-anak. Hasil penelitian unjukkan bahwa anak dapat menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan., hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemerolehan bahasa anak usia 3 sampai 4 tahun mengalami kemajuan yang baik.

B. Flash Card

Kartu kata, yang digunakan oleh guru, adalah kertas atau karton yang terdiri dari gambar, kata, atau kata-kata sederhana yang membantu siswa mempelajari berbagai kosakata. Berdasarkan Shehadeh dan Farrah (2016),

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Lestari (2020) (Wiharyanti & Mulyono, 2023), flash card berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak di PAUD. Dengan menggunakan flash card, anak dapat mendengarkan bagaimana guru menjelaskan kata-kata di papan tulis, mengulang

kata-kata yang disebutkan oleh guru, dan memahami arti dari kata-kata tersebut melalui contoh yang diberikan.

C. Permainan Bahasa

Permainan bahasa merupakan salah satu cara yang menarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. "Menurut hasil penelitian Tika (2021) menunjukkan bahwa penggunaan permainan bahasa dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, khususnya kemampuan bahasa reseptif."

4. Pengertian Bahasa Ekspresif

Permendikbud Nomor 137 (2014: 5) menyatakan bahwa bahasa ekspresif mencakup kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali apa yang diketahui, mempelajari bahasa pragmatik, serta mengungkapkan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Bromely menyatakan bahwa bahasa ekspresif meliputi kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal, dan berbicara merupakan bagian dari kemampuan bahasa ekspresif.

Bahasa mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia ketika ingin menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Sekitar 1 dari 20 anak kecil mengembangkan bahasanya dengan lambat dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama. Bahasa ekspresif adalah bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang mengandung kata kerja yang mengungkapkan makna batin (ekspresif). (Fitriani et al., 2019)

Perkembangan bahasa ekspresif anak biasanya terjadi pada usia 3 tahun. Bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara normal jika diberikan rangsangan oleh orang tua. Jika pada usia ini perkembangan bahasa ekspresif belum berkembang dengan baik, maka dapat dikatakan ada sesuatu yang menyebabkan menurunnya kemampuan berbahasa ekspresif. Hal ini terlihat ketika anak kesulitan mengekspresikan dirinya secara verbal. Anak-anak juga memahami apa yang mereka inginkan tetapi tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga menyulitkan orang lain untuk memahaminya.

5. Indikator Bahasa Ekspresif Anak

Adapun indikator Bahasa ekspresif anak menurut Permendikbud nomor 146 (2014: 31-33) adalah:

A. Kelahiran di bawah tiga bulan. Merespons intonasi suara; Merespons kejadian di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada/terjadi.
B. Antara 3 hingga 6 bulan, menunjukkan ketertarikan pada suara yang didengar; menunjukkan ketertarikan pada gambar berwarna; dan mengeluarkan berbagai suara bayi sesuai dengan rangsangan..

C. Dari 9 bulan hingga kurang dari 12 bulan, menirukan suara yang didengar yang terdiri dari dua suku kata; memegang buku bergambar; menjawab pertanyaan dengan gerakan (mengangguk dan menggeleng); mengekspresikan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai dengan contoh yang sering didengar.

D. B. Antara 12 hingga 18 bulan, menirukan kata-kata pendek yang mudah diajarkan; mulai menunjukkan ketertarikan untuk dibacakan cerita; menjawab pertanyaan sederhana dengan beberapa suku kata; mengekspresikan kata-kata sederhana (mis., mam, yang berarti saya ingin makan). C. 18 bulan hingga 2 tahun, menggunakan kata-kata pendek dan sederhana untuk mengekspresikan keinginannya; senang membaca buku yang sama berulang kali.

E. Pada usia enam hingga sembilan bulan, anak dapat meraih buku atau gambar yang ditunjukkan, menirukan suara yang terdiri dari satu suku kata secara berulang-ulang, dan mengeluarkan suara yang bervariasi (tertawa ketika senang, sesuai dengan dorongan) (Khosibah & Dimyati, 2021). Memegang buku bergambar; menjawab pertanyaan dengan gerakan (mengangguk dari usia empat tahun hingga kurang dari lima tahun). Untuk berkomunikasi dengan anak-anak atau orang dewasa, gunakan kalimat pendek untuk mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakan; menceritakan gambar di buku; berbicara sesuai kebutuhan (kapan harus bertanya, berdebat); mengajukan pertanyaan dengan lebih dari dua kata tanya (seperti apa, mengapa, di mana).

F. Lima tahun atau kurang dari enam tahun. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dalam kalimat sederhana saat berbicara dengan anak atau orang dewasa; menunjukkan bahwa mereka senang membaca buku.

6. Strategi meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif pada anak

A. Bermain Peran

Bahasa ekspresif anak dapat ditingkatkan melalui pendekatan bermain peran. Menurut Lickona (2016) dalam (Hoar, 2023), bermain peran adalah kegiatan yang menyenangkan bagi siswa dari segala usia di mana mereka diminta untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang etis. Mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan peran membantu mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan belajar bagaimana memainkan peran yang berbeda, tergantung pada topik dan kondisi yang dipilih.

Dalam proses Selain itu, siswa dapat mencoba berbagai peran, seperti empati, simpati, benci, marah, senang, dan sebagainya, dengan belajar berakting (Viranda, 2019: 5).

B. Program Membaca Dialog

Program Membaca Dialogis MITRA dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi pengalaman membaca dengan orang tua atau wali mereka. Partisipasi aktif seperti ini sangat penting karena dapat meningkatkan perkembangan kosakata anak-anak dan memungkinkan mereka untuk mengenali kata-kata baru dengan cara yang bermakna di lingkungan mereka (Bloom, 2002). Menurut Brewer, membaca berarti memahami apa yang dibaca daripada hanya mengucapkan kata-katanya (Brewer, 2007: 305) dalam (Fitriani et al., 2019).

KESIMPULAN

Bahasa reseptif melibatkan kemampuan membedakan bunyi-bunyi yang bermakna dari bunyi-bunyi yang tidak bermakna, Bahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, pemahaman cerita, norma, dan kepuasan membaca..

Ada beberapa strategi untuk membantu mengembangkan bahasa reseptif, yaitu:

1. Aktivitas atau kegiatan untuk bercerita
2. Kartu kata
3. Permainan berbasis bahasa (mendengarkan dan mengulangi, mendengarkan dan melakukan, mendengarkan dan menebak, membisikkan dawai dan bercerita).

Bahasa ekspresif anak meliputi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, belajar bahasa pragmatis, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mencoret-coret perasaan, ide, dan keinginan mereka.

Ada beberapa strategi untuk membantu mengembangkan bahasa ekspresif anak, antara lain:

1. Teater boneka jari
2. Bermain karakter atau akting
3. Program membaca dialog

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Hj. Astuti Darmiyanti., MA., Ed., Ed. D selaku dosen pengampu mata kuliah sejarah peradaban islam, yang telah memberikan pendaampingan selama perkuliahan berlangsung, terimakasih juga kepada orang tua serta teman teman saya karena sudah membangkitkan semangat untuk menggarap jurnal ini, segala kekurangan dan ketidak sempurnaan jurnal ini, saya sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang bersifat membangun kearah kebaikan dan penyempurnaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media belajar big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 247. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197

Hoar, M. A. (2023). Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bermain peran (role playing) di kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. Ihya Ulum, 1(1), 22–36. https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/ihyaulum/article/view/16

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. 4.

Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015

Kusbudiyah, Y. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan sandiwara boneka pada mata diklat praktek pembelajaran di Raudhatul Athfal (Ra). Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 12(33), 130–137. https://doi.org/10.38075/tp.v12i33.63

Mutmainah, T. (2019). Pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. IAIN Purwokerto.

Rizkiani, A., Darmawani, E., & Padilah. (2022). Keterampilan berbicara anak dengan gangguan bahasa ekspresif. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(02), 1–13. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149

Wiharyanti, N., & Mulyono, R. (2023). Penggunaan metode bermain dengan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(3), 229–237. https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2634